

Analisis Kemampuan Guru PPKn Dalam Menyusun Soal HOTS(Higher Order Thinking Skills) Di UPT Satuan Pendidikan SMP Negeri 5 Mandai, Kabupaten Maros

Mudrikah Ms (Nim 1661042027)

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu sosial, Universitas Negeri Makassar

Email : mudrika2027@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengetahuan guru UPT Satuan Pendidikan SMPN 5 Mandai terhadap penyusunan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills); (2) Faktor Yang Mempengaruhi Guru Dalam Menyusun Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan (3) Upaya guru UPT Satuan Pendidikan SMPN 5 Mandai dalam menyusun soal HOTS (Higher Order Thinking Skills). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari metode wawancara, dokumen dan angket terhadap guru aktif UPT Satuan Pendidikan SMPN 5 Mandai. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur seperti buku dan sumber lainnya yang berkaitan. pengolahan data dan penyajian data dilakukan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS pada UPT Satuan SMPN 5 Mandai dari 3 guru terdapat 2 guru yang diteliti memiliki kemampuan yang masih rendah dalam memahami dan menerapkan kriteria-kriteria HOTS dalam menyusun instrumen soal. 2). Faktor yang menjadi kendala dalam menyusun soal HOTS adalah terletak pada kemampuan guru dalam mengetahui dan memahami kriteria soal HOTS dan terkendala atau kesulitan dalam mengimplementasikan kriteria soal HOTS keinstrumen soal yang mereka susun , terutama dalam menyusun stimulus soal HOTS, selanjutnya kendala tersebut juga terdapat pada kemampuan peserta didik dalam menjawab atau menganalisis soal karena kemampuan peserta didik pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 5 Mandai masih rendah 3). Upaya yang dilakukan oleh guru Pkn dalam membuat atau menyusun soal HOTS adalah mengikuti pelatihan-pelatihan penyusunan soal di forum MGMP, disamping itu, juga dilakukan pembimbingan oleh teman sejawat bagi guru Pkn yang sudah mengikuti pelatihan soal HOTS secara khusus.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui lembaga pendidikan (sekolah). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten, serta sekolah juga dinilai dapat membentuk kepribadian diri manusia yang tangguh karena dapat dipertanggung jawabkan dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten suatu sekolah harus memenuhi beberapa kriteria untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang baik diantaranya adalah adanya sarana dan prasarana

untuk kegiatan belajar mengajar. Sarana belajar sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar siswa dimana dengan adanya sarana yang memadai, para siswa dapat belajar dengan baik dan menyenangkan dan juga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan berprestasi. Selain sarana, komponen yang lain adalah guru sebagai pendidik. Guru sangat dihormati baik di sekolah maupun di masyarakat dan guru juga harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa karena guru adalah panutan bagi semua siswa di sekolah. **Guru** adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru juga seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya., maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Adapun pengertian guru menurut Dri Atmaka pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

Guru di dalam pasal 1 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005 ialah Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹ Di dalam pasal 20a UU Nomor 14 tahun 2005 dalam melaksanakan tugas keprofesian, guru berkewajiban :a. merencanakan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dalam melakukan penilaian, guru hendaknya menstimulus (merangsang) peserta didik untuk berfikir kritis, guru juga seharusnya mampu menerapkan penilaian K13 yang sifatnya HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau yang di sebut penilaian dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau yang disebut dengan penilaian dengan kemampuan tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. ² Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu, evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi, dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide. ³ Kemampuan-kemampuan ini merupakan kemampuan berpikir level atas pada taksonomi Bloom yang terbaru hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl. ⁴ Untuk melaksanakan penilaian, guru memerlukan instrumen penilaian dalam bentuk soal-soal, baik untuk menguji aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Instrumen penilaian dapat berupa uraian atau pilihan ganda. Di dalam pembelajaran dinyatakan bahwa kemampuan peserta didik bukan hanya untuk menguasai sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, berarti peserta

¹ Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

² Panduan Penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama

³ Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama

⁴ Menjadi Guru Profesional

didik harus selalu diajak untuk belajar dengan menggunakan proses berpikir untuk menemukan konsep-konsep tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya kearah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai “pendidik” yang *transfer of knowledge*, tapi juga seorang “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar⁵. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.⁶ Menurut Drs. M. Uzer Usman, pengertian guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.⁷ Selanjutnya, Guru menurut UU nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁸

1. Tinjauan tentang Guru

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁶ Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2

⁷ (<https://catarts.wordpress.com/2012/04/15/hakikat-dan-fungsi-guru/>)

⁸ (<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>)

Guru merupakan orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani, sebab guru adalah suatu profesi yang sangat luhur di mana seorang guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai apa yang dicita-citakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan, bahwa : “Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar” Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab I ketentuan umum pasal I yang dimaksud dengan guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.” Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Alat untuk mengukur tingkat profesional guru adalah dengan melihat kompetensi guru dalam beberapa hal tertentu. Kompetensi yang dimaksud adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan atau seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dihayati, dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

2. Hakekat kompetensi Guru

Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dan lain lain yang harus di kuasai oleh peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan perpaduan yang dapat di amati dan di ukur. Kompetensi juga merupakan pengetahuan keterampilan, dan nilai dasar yang di refleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus.⁹

Guru adalah aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Bagi Udin Syefudin Saud¹⁰ guru memegang peran strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang diinginkan. Memahami peran guru ini, Buchari Alma¹¹ memandang guru bias berperan sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi anak didiknya. Sedangkan sebagai *scientis* (ilmuan) guru menjadi fasilitator dalam penggalan informasi bagi peserta didiknya.

Posisi dan peran strategis tersebut, membutuhkan kompetensi khusus yang mempunyai, sehingga guru benar-benar mampu menunjukkan kemampuan profesionalnya yang optimal. Dengan posisi yang strategis ini pula, sudah tentu kinerja guru menjadi sangat penting untuk di perhatikan. Tidak mengherankan bila kemudian, pemerintahpun memberikan perhatian yang seksama terhadap kualitas dan kinerja profesi guru dan/atau tenaga pendidik. Sejak tahun 2003 atau sejak keluarnya Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pemerintah kemudian mengeluarkan banyak peraturan perundangan yang terkait dengan pendidikan, khususnya guru dan tenaga pendidikan. Di antara peraturan itu yaitu

⁹ Syaiful sagala, 2009:157

¹⁰ Udin Syaifuddin Saud . 2009:32.

¹¹ Buchari Alma 2009:3

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan peraturan pemerintah tentang sertifikasi dalam jabatan.

Hadirnya peraturan perundangan itu, merupakan salah satu wujud perhatian pemerintah dalam mendorong peningkatan pelayanan pendidikan di Indonesia, sehingga dan mempercepat (akselerasi) peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia perlu dilakukan dari berbagai aspek, yaitu standar isi, standar kelulusan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, serta standar pendidik dan tenaga pendidikan. Dengan kata lain, peningkatan SDM Indonesia harus dimulai dari peningkatan pelayanan pendidikan, dan peningkatan pelayanan pendidikan dapat dimulai dari peningkatan kualitas dan profesionalitas pendidik dan tenaga pendidik.

Udin Syaefudin Saud menyatakan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Dengan kata lain, satu pekerjaan profesi tidak bias dilaksanakan oleh sembarang orang. Setiap orang yang berminat menjadi anggota profesi dari pekerjaan itu, termasuk menjadi guru, harus mengikuti jumlah persyaratan yang ditetapkan sebagai kompetensi guru.

Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Menurut P3G (proyek pembinaan pendidikan guru), sebagaimana dilaporkan Udin Syaefudin Saud ada sepuluh kompetensi guru, yaitu menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami serta menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Suyanto dan Djihad Hisyam mengemukakan tiga jenis kompetensi guru, yaitu :

1. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
2. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
3. Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*

Kemudian, berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 10 ayat 91, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

1. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
2. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹²

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1) **Kompetensi pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

- a. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

¹²Momon Sudarma.

- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3).Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4)Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.¹³

¹³(<http://www.multimedia.smktarunabhakti.net/blog/2015/06/22/4-kompetensi-yang-harus-di-miliki-guru-profesional/>)

3. Hakekat HOTS

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah Kemampuan berpikir yang tidaksekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) , atau kemampuan befikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berfikir kreatif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi berarti kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan dan menghubungkan pembelajaran dengan hal-hal baru yang belum pernah diajarkan. Menurut taksonomi Bloom yang telah dirievisi keterampilan berpikir pada ranah kognitif terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. mengklasifikasikan keterampilan berpikir yang dimiliki Bloom menjadi dua tingkatan yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) yang terdiri atas pengetahuan dan pemahaman, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang terdiri atas aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Setiap tingkat kemampuan berpikir pada taksonomi Bloom membimbing peserta didik untuk menguasai kemampuan yang lebih tinggi. Namun, pada pendidikan teknik kemampuan analisis merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik karena diharapkan aplikasinya terhadap teori-teori, prinsip-prinsip dan konsep yang mereka pelajari ketika ketika mempelajari berbagai objek.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) termasuk keterampilan seperti berpikir kreatif dan kritis, analisis, pemecahan masalah dan visualisasi. Keterampilan ini melibatkan mengkategorikan item, membandingkan dan membedakan ide-ide dan teori-teori, mampu menulis serta memecahkan masalah. Di dalam kelas kemampuan dan keterampilan yang mencakup penggunaan HOTS adalah berpikir kompleks yang melampaui mengingat dasar fakta-fakta seperti evaluasi dan penemuan, memungkinkan peserta didik untuk menyimpan informasi dan untuk menerapkan solusi pemecahan masalah untuk masalah dunia nyata. Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi dihargai karena diyakini dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan pekerjaan serta kehidupan sehari-hari.

Prinsip dasar untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan higher order thinking adalah menggunakan tugas-tugas yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan di situasi yang baru. Bahan-bahan yang baru harus digunakan untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan *Higher Order Thinking*. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan set-set butir yang bergantung pada konteks. Untuk menilai kemampuan HOTS peserta didik dibutuhkan sebuah instrumen yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kreatifitas yang dapat menantang peserta didik sehingga dibutuhkan instrumen penilaian tertentu yang disusun berdasarkan kompetensi yang terkait dalam pembelajaran.

4. Ciri-ciri HOTS

Pengembangan soal High Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi memerlukan berbagai kriteria, baik dari segi bentuk soalnya maupun konten materi subyeknya. Teknik penulisan soal-soal HOTS baik yang berbentuk pilihan ganda atau uraian secara umum sama dengan penulisan soal tingkat rendah, tetapi ada beberapa ciri yang membedakannya. Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal untuk menulis butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku misalnya sesuai dengan ranah kognitif Bloom dan setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis.

Agar butir soal yang ditulis dapat menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber/bahan bacaan seperti: teks bacaan, paragraf, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam.

Eduksi membagi pembuatan soal HOTS menggunakan Taksonomi Bloom, ada Beberapa ketentuan untuk membuat soal HOTS dan contoh indikator soalnya adalah sebagai berikut.

1). Menfokuskan pada pertanyaan

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah data (misal: masalah, aturan, gambar, atau eksperimen dan hasilnya, peserta didik dapat menentukan masalah utama, kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas, kebenaran argumen atau kesimpulan berdasarkan data tersebut.

2). Menganalisis argumen

Contoh indikator soal: Disajikan deskripsi sebuah situasi atau satu/dua argumentasi, peserta didik dapat: (1) menyimpulkan argumentasi secara cepat, (2) memberikan alasan yang mendukung argumen yang disajikan, (3) memberikan alasan tidak mendukung argumen yang disajikan.

3). Mempertimbangkan yang dapat dipercaya

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah teks argumentasi, produk iklan, atau eksperimen dan interpretasinya, peserta didik menentukan bagian yang dapat dipertimbangkan untuk dapat dipercaya (atau tidak dapat dipercaya), serta memberikan alasannya.

4). Mempertimbangkan laporan observasi

Contoh indikator soal: Disajikan deskripsi konteks, laporan observasi, atau laporan observer, peserta didik dapat mempercayai atau tidak terhadap laporan itu dan memberikan alasannya.

5). Membandingkan kesimpulan

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan yang diasumsikan kepada peserta didik adalah benar dan pilihannya terdiri dari: (1) satu kesimpulan yang benar dan logis, (2) dua atau lebih kesimpulan yang benar dan logis, peserta didik dapat membandingkan kesimpulan yang sesuai dengan pernyataan yang disajikan atau kesimpulan yang harus diikuti.

6). Menentukan kesimpulan

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan yang diasumsikan kepada peserta didik adalah benar dan satu kemungkinan kesimpulan, peserta didik dapat menentukan kesimpulan yang ada itu benar atau tidak, dan memberikan alasannya.

7). Mempertimbangkan kemampuan induksi

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan, informasi/data, dan beberapa kemungkinan kesimpulan, peserta didik dapat menentukan sebuah kesimpulan yang tepat dan memberikan alasannya.

8). Menilai

Contoh indikator soal: Disajikan deskripsi sebuah situasi, pernyataan masalah, dan kemungkinan penyelesaian masalahnya, peserta didik dapat menentukan solusi yang positif dan negatif, atau solusi mana yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang disajikan, dan dapat memberikan alasannya.

9). Mendefinisikan Konsep

Contoh indikator soal: Disajikan pernyataan situasi dan argumentasi/naskah, peserta didik dapat mendefinisikan konsep yang dinyatakan.

10). Mendefinisikan asumsi

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah argumentasi, beberapa pilihan yang implisit di dalam asumsi, peserta didik dapat menentukan sebuah pilihan yang tepat sesuai dengan asumsi.

11) Mendeskripsikan

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah teks persuasif, dialog, produk iklan, segmen dari video klip, peserta didik dapat mendeskripsikan pernyataan yang dihilangkan.¹⁴

6. Langkah-langkah penyusunan soal HOTS

Untuk menulis butir soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dipaparkan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS

1. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal HOTS. Guru-guru secara mandiri atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS.

2. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS bertujuan untuk para guru dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam:

- a. memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
- b. merumuskan IPK
- c. memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji
- d. merumuskan indikator soal
- e. menentukan level kognitif
- f. Menentukan bentuk soal dan nomor soal

3. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

4. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS, agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal, sesuai format terlampir.

¹⁴ buku penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills Program Peningkatn kompetensi pembelajaran berbasis zonasi

5. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini adalah *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan setelah apa yang diteliti itu terjadi. maksudnya meneliti kemampuan guru setelah selesai melakukan penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif maksudnya penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam hal ini adalah guru yang sudah menyusun penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

HASIL PENELITIAN

1. Kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, kemampuan juga adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang, Kemampuan guru dapat ditinjau berdasarkan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme serta penerapan penyusunan soal *HOTS*. Sebagai acuan, peneliti menggunakan indikator sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik soal *Higher Order Thinking Skills*
- b. Mengetahui langkah-langkah penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills*
- c. Kendala dalam memahami dan menyusun soal *Higher Order Thinking Skills*

Berdasarkan indikator tersebut diatas peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai pengetahuan guru PPKn dalam menyusun soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) di UPT Satuan Pendidikan SMPN 5 MANDAI.

Berikut ini adalah hasil penelitian oleh 3 Orang guru PPKn untuk melihat kemampuan menyusun instrumen soal dengan menganalisis berdasarkan kriteria penyusunan instrumen soal yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

2. Faktor yang mempengaruhi guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills*

3. Upaya-upaya guru yang dilakukan Guru dalam memahami atau menyusun soal HOTS (Higher Order thinking Skills)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis kemampuan Guru PPKn dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Studi pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 5 Mandai)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS pada UPT Satuan SMPN 5 Mandai dari 3 guru terdapat 2 guru yang diteliti memiliki kemampuan yang masih rendah dalam memahami dan menerapkan kriteria-kriteria HOTS dalam menyusun instrumen soal.
2. Faktor yang menjadi kendala dalam menyusun soal HOTS adalah terletak pada kemampuan guru dalam mengetahui dan memahami kriteria soal HOTS dan terkendala atau kesulitan dalam mengimplementasikan kriteria soal HOTS keinstrumen soal yang mereka susun , terutama dalam menyusun stimulus soal HOTS, selanjutnya kendala tersebut juga terdapat pada kemampuan peserta didik dalam menjawab atau menganalisis soal karena kemampuan peserta didik pada UPT Satuan Pendidikan SMPN 5 Mandai masih rendah
3. Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dalam membuat atau menyusun soal HOTS adalah mengikuti pelatihan-pelatihan penyusunan soal di forum MGMP, disamping itu, juga dilakukan pembimbingan oleh teman sejawab bagi guru Pkn yang sudah mengikuti pelatihan soal HOTS secara khusus.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu menyelenggarakan pembinaan dan peningkatan kompetensi guru yang berisi kegiatan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan guru, atau upaya lain yang dapat meningkatkan pengetahuan guru mengenai konsep penerapan *HOTS*
2. Sebagai pendidik profesional, Guru harus memperdalam pengetahuan mengenai program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara pendidikan, terkhusus penilaian *HOTS* dengan rasa semangat agar dapat menerapkannya dengan baik.
3. Guru lebih teliti dalam menentukan sikap terhadap penerapan *HOTS* dengan mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap peserta didik.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Anonim, 2016 Panduan Penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama. Kementrian pendidikan dan kebudayaan, jakarta
- 2016 Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama. Kementrian pendidikan dan kebudayaan, jakarta
- 2019 Buku penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills Program Peningkatn kompetensi pembelajaran berbasis zonasi, Kementrian pendidikan dan kebudayaan, jakarta

Alfandi dan Sajidan, 2017 Stimulasi keterampilan tingkat tinggi

Buku Penilaian Berorientasi Higer Order Thinking Skill. 2018. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kurniasih, Imas, dan Sani Berlin. (2016). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. Jakarta: Kata Pena.

Udin Syaefuddin Saud , 2008. Inovasi pendidikan. Bandung : Alfabeta.

Maman Achdiat, Dana Re, 1986 "Mengajar Yang Efektif", (Brosur), Bidang Pendidikan Guru, Bandung : Kanwil Dephikbud Jabar.

Momon Sudarmo, 2014 Profesi Guru Dipuji, Dikritisi ,dan Dicaci. PT. Grapindo Persada Jakarta

Muchtar Buhori, Tanpa Tahun, Teknik Evaluasi dalam pendidikan, Bandung Jemmars

Muhibbin Syah, 1995, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Bandung : Remaja Rosdakarya

Muhammad uzer usman, 2013 Menjadi guru profesional, PT Remaja rosdakarya, Bandung

Mulyasa , 2015 Menjadi guru profesional. Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan PT. Remaja Rosdakarya

Imam Wahyudi, 2012 Mengejar Profesionalisme guru, Prestasi pustaka Jakarta

Suyono dan Hariyanto, 2015 Belajar dan pembelajaran, PT Remaja rosdakarya offset, Bandung

UNM, T. P. (2015). Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar: CV. Berkah Utami.

B. Peraturan perundang Undangan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar penilaian dasar dan menengah

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

C. Jurnal / Internet

<https://catarts.wordpress.com/2012/04/15/hakikat-dan-fungsi-guru/>) di akses pada tanggal

<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf>